

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Yasundari (dalam Azizaty & Putri, 2018) mendefinisikan bahwa film dalam menyampaikan informasi dapat diterima secara mudah dan cepat oleh masyarakat. Sebagai salah satu media komunikasi massa film dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat luas secara mudah dan cepat melalui audio visual. Komunikasi dan manusia adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan makhluk sosial.

Menurut Effendi (dalam Maulana & Nugroho, 2018) mendefinisikan film merupakan sebuah karya seni yang berasal dari hasil proses kreatif yang memuat beberapa unsur yaitu teater, seni musik, seni rupa, seni suara, serta teknologi yang menggunakan kekuatan gambar sebagai visualisasinya. Tidak hanya sebagai alat untuk mengeskpresikan diri bagi penciptanya, film juga merupakan alat komunikator yang efektif. Sebuah film dapat menjadi hiburan, perangsang pemikiran, memberikan pendidikan, melibatkan emosi, dan memberikan dorongan bagi yang menonton, film juga dapat memberikan dampak negatif terhadap penontonnya di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu media massa film memiliki tiga fungsi pokok yaitu, (1) menginformasikan, (2) memberikan pendidikan, dan (3) memberikan hiburan. Tidak hanya tiga fungsi pokok tersebut, tiga fungsi lain dari sebuah media massa yaitu, (4) memberikan pengaruh, (5) memberikan bimbingan, dan (6) memberikan kritik.

42 merupakan film yang menggambarkan konflik psikologis internal yang dipicu oleh diskriminasi rasial seperti yang dialami oleh para pemeran utamanya. Ini menyoroti kondisi di Amerika pada Pasca Perang Dunia II, pada tahun 1945. Ini didasarkan pada kisah nyata tentang pemain bisbol Afro Amerika pertama, Jackie Robinson, yang berhasil mendapatkan penerimaan di *White Major Leagues Baseball*. Namun, Jackie Robinson yang paling menderita. Dia harus menahan

semua ejekan tidak hanya dari rekan satu timnya tetapi juga dari pelatih dan penonton tim lain hanya karena dia Afro Amerika (Ayu, 2017).

Banyak sinema dan pakar olahraga mengakui film ini sebagai film bisbol paling realistis dan otentik yang mampu menggambarkan setiap inci sejarah bisbol selama tahun-tahun awal Jackie di Brooklyn Dodgers. Namun, kesusahan Jackie Robinson di bioskop itu tidak hanya menggambarkan perjuangannya selama berkarir sebagai atlet, tetapi juga saat harus melawan rasisme terhadap orang kulit berwarna, atau kelompok minoritas. Jackie juga harus membuktikan kepada setiap penggemar bisbol di Amerika bahwa orang Afro Amerika pantas mendapat kesempatan untuk bersaing di liga profesional. Menurut pemberitaan berjudul 42 Menggambarkan Perjuangan Jackie Robinson Sebagai MLB *Marks Baseball Integration* dari *The Guardian* pada tanggal 15 April 2013, film berjudul 42 itu mencoba memperingati 66 tahun sejak Jackie Robinson melanggar garis warna bisbol. Dengan kata lain, *The Guardian* berusaha untuk menjaga agar ingatan tentang kesulitan Jackie tidak pernah sia-sia dan mencoba menyegarkan kembali setiap orang Afrika-Amerika tentang kisah Jackie (Wiraatmaja, 2019).

Film karya Brian Helgeland ini menceritakan kisah tentang pemain bisbol Afro Amerika pertama yang tampil dalam liga profesional. Film ini dapat dikatakan sukses karena banyak meraih penghargaan dan masuk ke dalam nominasi pada berbagai ajang-ajang penghargaan film internasional. Tidak main-main, film 42 berhasil meraih empat penghargaan dan menjadi nominasi dalam enam belas ajang penghargaan. Penghargaan-penghargaan yang berhasil diraih oleh film ini antara lain meraih penghargaan sebagai Best Foreign Language Film yang diadakan oleh Hochi Film Awards pada tahun 2013. Film ini juga meraih penghargaan sebagai Top 10 Films yang diadakan oleh African-American Film Critics Association dan berhasil memenangkan penghargaan sebagai Best Audio/Visual Technique yang diadakan oleh Key Art Awards pada tahun 2013.

Cerita dimulai ketika Jack seorang pemain bisbol Afro Amerika yang bermain untuk *Kansas City Monarchs* akan direkrut oleh pemilik klub *Brooklyn Dodgers*

yang merupakan klub dari liga kulit putih. Keputusan ini dianggap ‘gila’ oleh warga kulit putih pada saat itu, sang pemilik klub tetap teguh pada keputusan yang ia pilih karena ia merasa penikmat olahraga ini tidak terbatas pada warna kulit, semua orang menyukai olahraga ini. Selain itu, atas dasar pemikiran bisnisnya, pemilik ingin mendatangkan pemain Afro Amerika pertama untuk membela klubnya. Pada film ini isu rasial yang disajikan lebih kompleks dikarenakan latar waktu yang ditampilkan dalam film ini yaitu pada saat undang-undang Jim Crow diterapkan. Film ini mencoba menerobos gambaran kedudukan ras Afro Amerika dengan kulit putih.

Pemilik klub mengambil keputusan mendatangkan pemain Afro Amerika dengan menggunakan alasan urusan bisnis, walaupun dengan resiko yang sudah ia ketahui. Saat bergabung di dalam klub, Jack merupakan sosok yang menginspirasi dan dianggap sebagai pahlawan bagi mimpi warga Afro Amerika saat itu walaupun pada saat berada di lapangan Jack selalu menerima cacian serta makian dari penonton, pemain, pelatih, hingga polisi setempat yang membuatnya tidak tahan. Jack berusaha semampunya untuk tetap berada dalam klub, menerima setiap caci dan makian dibantu dengan dorongan dari istri serta pemilik klub. Seiring berjalannya waktu Jack dapat membuktikan kemampuan yang dimilikinya kepada orang kulit putih. Pada akhirnya Jack berhasil membuka pikiran masyarakat tentang pemain bisbol Afro Amerika.

Film 42 seolah-olah menunjukkan bahwa orang Afro Amerika sebagai tokoh pahlawan. Dalam hal ini Jack menjadi tokoh idola bagi orang Afro Amerika, seorang inspirator bisbol. Kemampuan Jack dalam bermain bisbol memang tidak perlu diragukan, namun hal lain yang ditampilkan adalah Jack mampu menghadapi masalah yang tidak dapat dihadapi oleh kebanyakan warga Afro Amerika yaitu stereotipe temperamental yang dilekatkan kepada mereka.

Keberadaan pemilik klub tetap menjadi individu yang penting. Pemilihan Jack sebagai pemain juga bergantung pada pemilik klub. Dijelaskan dalam satu scene di mana alasan memilih Jack dikarenakan dua hal. Pertama, sikap tempramen

Jack yang dianggap dapat membantu klub, dan yang kedua karena Jack dan pemilik klub sama-sama mempunyai keinginan untuk menghapus diskriminasi ras. Meski keseluruhan film menceritakan tentang usaha keras dan tidak ada henti dari Jack, namun tetap campur tangan dari pemilik klub berkulit putih memiliki pengaruh yang paling besar dalam proses terjadinya perubahan pada liga bisbol di Amerika Serikat. Dari penjelasan ini peneliti tertarik untuk meneliti film ini karena karakter Jack seakan-akan menjadi pahlawan yang berani melawan tindakan rasisme dengan partisipasinya dalam olahraga bisbol dan terus bertahan meskipun ditentang banyak orang.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan pembahasan yang hampir sama yaitu tentang film Hollywood dan korban perilaku rasisme. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Viyas Prayoga menyebutkan bahwa dalam film 42 ini tidak hanya sekedar bercerita tentang Jackie yang berjuang melawan rasisme, tetapi juga membenarkan superioritas yang datang dari ras kulit putih. *Overt racism* yang ditampilkan dalam film tidak dapat mendobrak pola kerja praktik rasisme yang terdapat dalam film, sebaliknya Brian Helgeland sebagai sutradara memperjelas bahwa Hollywood ikut serta dalam melanggengkan praktik rasisme melalui film-film produksinya. Hal ini membuktikan jika supremasi kulit putih dan diskriminasi terhadap Afro Amerika tidak mutlak hilang dari tampilan-tampilan dalam film Hollywood.

Penelitian yang ditulis oleh peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh Viyas Prayoga. Kesamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang rasisme terhadap kaum Afro Amerika di dalam film Hollywood dan menggunakan salah satu teori yang sama yaitu teori struktur narasi Tzetan Todorov. Perbedaannya adalah pada fokus penelitian, peneliti berfokus pada narasi korban rasisme yaitu Jackie Robinson sedangkan fokus penelitian yang diteliti oleh Viyas Prayoga yaitu pada narasi rasisme terhadap ras Afro Amerika.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Daniel Surya Andi Pratama menyebutkan bahwa dalam film Cadillac Records kaum Afro Amerika tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri dan kaum kulit putihlah yang mendominasi segala aspek kehidupan. Secara implisit, film ini seakan – akan merepresentasikan bahwa kaum kulit putih sebagai penyelamat para kaum Afro Amerika yang akan mementaskan kaum Afro Amerika dari kemiskinan yang terjadi pada masa itu, padahal mereka hanya menganggap kaum Afro Amerika sebatas dagangan atau komoditas untuk meraup keuntungan finansial.

Penelitian yang ditulis oleh peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh Daniel Surya Andi Pratama. Kesamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang rasisme terhadap kaum Afro Amerika di dalam film Hollywood. Perbedaannya adalah metode penelitian yang diteliti oleh peneliti menggunakan analisis narasi sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh Daniel Surya Andi Pratama menggunakan metode penelitian dengan analisis semiotik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ancilla Evelyn, Gatut Priyowidodo dan Daniel Budiana menyebutkan bahwa dalam film Woodlawn penggambaran rasisme di tunjukkan dalam bidang pendidikan dan bidang olahraga. Orang kulit putih memegang anggapan bahwa ras mereka adalah ras yang lebih superior dibandingkan dengan ras Afro Amerika karena mereka beranggapan bahwa ras Afro Amerika adalah ras yang lebih rendah.

Penelitian yang ditulis oleh peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh Ancilla Evelyn, Gatut Priyowidodo dan Daniel Budiana. Kesamaan penelitian yaitu sama-sama membahas rasisme dalam film Hollywood yang bertema olahraga. Perbedaannya adalah metode penelitian yang diteliti oleh peneliti menggunakan analisis narasi sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh Ancilla Evelyn, Gatut Priyowidodo dan Daniel Budiana menggunakan metode penelitian dengan analisis semiotik.

Penelitian yang dilakukan oleh Winda Febiana Puspitaningrum menyebutkan bahwa dalam film *Remember the Titans* sikap anti rasisme Herman Boone terlihat dalam setiap konflik yang dihadapinya terhadap karakter lain bahkan dirinya sendiri. Sikap anti rasisme ini muncul karena banyak faktor seperti motif, karakteristik sosial, dan pengaruh sosial. Motifnya adalah untuk membuktikan pendapatnya bahwa pemain terbaik akan bermain bagus dan warna kulit tidak akan menjadi masalah. Pengaruh sosial tidak lepas dari sikap anti rasis yang dianutnya. Karakteristik sosialnya juga dapat mengubah pandangan masyarakat. Pertama, dia mengubah anggota timnya menjadi orang yang saling menghormati. Kedua, melalui pencapaian timnya Boone dapat mengubah sikap masyarakat dari pro rasisme menjadi anti rasisme.

Penelitian yang ditulis oleh peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh Winda Febiana Puspitaningrum. Kesamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang rasisme dalam film Hollywood. Perbedaannya adalah metode penelitian yang diteliti oleh peneliti menggunakan analisis narasi sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh Winda Febiana Puspitaningrum menggunakan metode penelitian dengan analisis karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Triastama Wiraatmaja menyebutkan bahwa rasisme yang digambarkan dalam film *42* diakibatkan oleh ideologi supremasi kulit putih yang dimanfaatkan oleh orang kulit putih untuk menegaskan dan mempertahankan dominasinya atas kelompok minoritas terutama orang Afrika-Amerika. Ideologi ini muncul karena adanya stereotip terhadap orang Afrika-Amerika dan adanya diskriminasi dari orang kulit putih di liga bisbol profesional untuk mempertahankan hak istimewa mereka sebagai mayoritas (Wiraatmaja, 2019).

Penelitian yang ditulis oleh peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh Triastama Wiraatmaja. Kesamaan penelitian yaitu sama-sama membahas rasisme dan objek penelitiannya yaitu film *42*. Perbedaannya adalah metode penelitian yang diteliti oleh peneliti menggunakan

analisis narasi sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh Triastama Wiraatmaja menggunakan metode penelitian dengan menggunakan teori auteur.

Nuansa rasisme yang ditujukan kepada Jackie Robinson dalam film ini masih sangat kental baik itu dalam bentuk sikap yang ditunjukkan ataupun simbol-simbol yang muncul dalam film tentang bagaimana penolakan masyarakat terhadap ras Afro Amerika. Penyampaian pesan film untuk penonton dapat dilihat dari sudut pandang narasi yang digunakan. Hal ini dikarenakan narasi berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana sebuah fakta dalam film disajikan atau diceritakan kepada penonton. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat memunculkan pertanyaan mengapa ras Afro Amerika selalu ditampilkan memiliki kasta yang lebih rendah dibandingkan dengan ras kulit putih. Pada akhirnya pertanyaan ini kemudian malah memunculkan kesan superioritas ras kulit putih terhadap ras Afro Amerika.

Perlakuan rasis yang ditujukan kepada ras Afro Amerika dalam film seakan-akan menjadi media permohonan maaf ras kulit putih kepada ras Afro Amerika. Hal ini dapat dilihat dalam film 42 yang menampilkan perlakuan rasis kepada ras Afro Amerika di dalam ceritanya. Film ini dapat dilihat sebagai film yang mengkritik tindakan rasis dengan mengangkat tindakan rasis itu sendiri dikarenakan film ini seakan-akan ingin meyakinkan bahwa ras seseorang tidak mempengaruhi bagaimana kemampuan seseorang dalam suatu bidang tertentu. Mengangkat tema rasisme yang terlepas dari adanya perbudakan menjadikan film ini keluar dari pandangan umum dalam film yang menampilkan rasisme sebagai perbudakan. Hal ini juga dapat membuka pikiran masyarakat bahwa rasisme tidak melulu tentang perbudakan tetapi juga dapat terjadi di kehidupan bermasyarakat dalam lingkup apapun termasuk dalam lingkup olahraga.

Dari kesimpulan di atas, film 42 sangat menarik untuk dianalisa dengan menggunakan metode narasi dikarenakan film ini bercerita tentang rasisme dalam dunia olahraga berbeda dengan film bertema rasisme lain yang mengambil sudut pandang seputar perbudakan. Durasi film selama 128 menit ini secara garis besar

mengisahkan tentang lingkungan sosial yang masih lekat dengan budaya rasisme. Stigma negatif terhadap ras Afro Amerika sulit sekali untuk dihilangkan, hal inilah yang memicu konflik antar karakter.

### **B. Rumusan Masalah**

Bersumber pada latar belakang masalah yang telah diuraikan maka didapatkan rumusan masalah yaitu bagaimana narasi korban rasisme yaitu karakter Jackie Robinson ketika mendapat perlakuan rasis yang ditampilkan dalam film 42?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis narasi dalam film 42 sehingga temuan mengenai narasi dan karakter Jackie Robinson dapat dijelaskan lebih rinci.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### **a) Manfaat Teoritis:**

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk memperluas, dan memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi dengan bertambahnya literatur mengenai kajian analisis teks media khususnya analisis naratif.
- 2) Penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah literatur dalam menyaksikan film yang merepresentasikan tindakan tertentu untuk menginformasikan bahwa film dapat menjadi media penyampaian pesan yang sesuai dengan kepentingan penulis naskah.

#### **b) Manfaat Praktis:**

- 1) Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan seputar perlakuan ataupun tindakan yang bersifat rasis dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sosial. Secara praktis dapat diaplikasikan untuk menghindari tindakan rasis dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi acuan dalam memahami narasi yang terdapat dalam sebuah film dan pemahaman mengenai rasisme yang dinarasikan di film 42.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Rasisme dan Media**

Menurut Wilson (dalam Bulmer & Solomos, 1999) mendefinisikan rasisme adalah ideologi dominasi ras berdasarkan pada (i) keyakinan bahwa kelompok ras tertentu secara biologis atau budaya lebih rendah dan (ii) penggunaan keyakinan semacam itu untuk merasionalisasi atau meresepkan perlakuan kelompok ras dalam masyarakat, serta menjelaskan posisi dan pencapaian sosialnya.

Istilah rasisme telah menjadi sumber kebingungan yang cukup besar. Dalam pengertiannya yang terbatas, tepat, dan orisinal, rasisme adalah 'doktrin bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh karakter yang diwariskan secara stabil yang berasal dari kelompok ras yang terpisah dan biasanya dianggap berdiri satu sama lain dalam hubungan antara superioritas dan inferioritas.' 'Rasisme, menurut definisi ini, adalah masalah keyakinan dan ideologi secara sadar dan dapat dibedakan dari prasangka, yang merupakan masalah sikap atau perasaan, dan diskriminasi, yang merupakan deskripsi perilaku. Namun, dalam diskusi populer baru-baru ini, rasisme cenderung kehilangan makna asli ini dan menjadi identik dengan pola tindakan yang menciptakan atau memelihara hubungan yang tidak setara antara kelompok ras. (Bulmer & Solomos, 1999).

Menurut Barzun, Barkan, dan Mosse (dalam Solomon & Back, 1996) penggunaan istilah rasisme dalam wacana politik dan sosial dikaitkan dengan kebangkitan Nazisme di Jerman. Ketika Nazi berkuasa dan menyatakan dan mempraktikkan gagasan mereka tentang superioritas rasial, istilah rasisme kemudian digunakan untuk merujuk pada gagasan yang mendefinisikan beberapa kelompok ras atau etnis sebagai superior dan yang lainnya sebagai inferior.

Menurut Ruth Benedict (dalam Solomon & Back, 1996) mendefinisikan rasisme sebagai dogma bahwa satu kelompok etnis secara alami dikutuk untuk memiliki inferioritas bawaan dan kelompok lain ditakdirkan untuk memiliki superioritas bawaan'. Dalam konteks ini rasisme dilihat sebagai merujuk pada kumpulan gagasan yang mendefinisikan kelompok etnis dan ras berdasarkan klaim tentang sifat biologis dan keunggulan atau kemampuan yang melekat.

Rasisme memiliki dua komponen yaitu perbedaan dan kekuasaan. Ini berasal dari pola pikir yang menganggap "mereka" berbeda dari "kita" dengan cara yang permanen dan tidak dapat dijumpai. Rasa perbedaan ini memberikan motif atau alasan untuk menggunakan keunggulan kekuatan kita untuk memperlakukan Etnorasisal lain dengan cara yang kita anggap kejam atau tidak adil jika diterapkan pada anggota kelompok kita sendiri (Fredrickson, 2002).

Menurut Herman Gray (dalam Rocchio, 2000) mendefinisikan dalam membahas rasisme dan televisi, Gray mendemonstrasikan sejauh mana representasi media disusun di sekitar penonton kulit putih yang mampu mengidentifikasi dengan gagasan yang telah terbentuk sebelumnya tentang kesuksesan dan kegagalan Afro Amerika yang diakibatkan oleh kondisi masing-masing individu. Gray menggambarkan cara representasi ini dibangun di sekitar tema usaha tiap individu dengan mengabaikan kemungkinan mereka untuk berkolektif, dan menekankan pada nilai-nilai individu, moralitas dan inisiatif. Lebih jauh Gray berpendapat wacana media menggeser pemahaman kita tentang ras dalam kesetaraan dari proses sosial yang terstruktur ke masalah pilihan individu.

Terdapat tiga kategori umum tentang rasisme. Pertama, rasisme eksplisit yang produksinya diatur di sekitar ideologi rasis. Pada kategori pertama ini, ada beberapa film yang menggunakan rasisme sebagai tema yang menggerakkan dan mengarahkan plot. Kedua, rasisme implisit yang nilai-nilai ideologi rasis pada kategori ini tidak terlihat jelas tetapi tersirat. Pada kategori kedua ini, terdapat pengertian umum tentang banalitas yang disertai dengan penggunaan rasisme.

Ketiga, produksi kritis yang menggambarkan bagaimana rasisme beroperasi dalam masyarakat. Misalnya dokumenter, mockumentaries, dan produksi populer lainnya yang berfokus langsung pada rasisme sebagai fenomena sosial. Film-film dalam kategori ini memberikan konteks yang informatif dan instruktif bagi penonton untuk mempelajari rasisme di Amerika saat ini (Murguía, 2018).

Menurut Taylor (dalam Rocchio, 2000) mendefinisikan bahwa pemisahan antara seni film dan rasisme yang terkandung memiliki fungsi ideologis. Dengan lebih menganggap estetika film tidak lebih penting daripada retorikanya, menunjukkan bahwa partisipasi film dalam rasisme sebagai proses penandaan tidak dapat dibedakan dari film. Tanpa rasisme, film tidak akan memiliki status yang dimilikinya saat ini.

## **2. Narasi dalam Film**

Narasi dapat dimaknakan sebagai representasi dari kejadian-kejadian atau rangkaian dari kejadian-kejadian. Oleh karena itu, sebuah teks dapat dikatakan sebagai narasi apabila memiliki beberapa kejadian atau rangkaian dari kejadian-kejadian (Eriyanto, 2014). Narasi memiliki fungsi utama yaitu untuk mendatangkan keteraturan pada apa pun yang tidak teratur. Saat melafalkan sebuah kisah, seorang narator berusaha mengatur apa yang tidak teratur dan memberikannya makna. Narasi dapat dikatakan sebagai fakta, dapat pula berisi karangan atau fiksi, yang dikarang-karang oleh pengarangnya saja. Narasi yang berisi fakta yaitu biografi, autobiografi, pengalaman tidak terlupakan, dan lainnya yang banyak ditemukan di media massa. Pada hakikatnya sebuah narasi adalah teks yang telah dikonstruksikan melalui cara tertentu, yang pada akhirnya merepresentasikan rangkaian kejadian atau tindakan yang saling berkaitan satu sama lain dengan logis atau memiliki jalinan tersendiri (Sobur, 2014).

Untuk dapat dikatakan sebagai sebuah narasi ada beberapa syarat dasar yang harus dipenuhi. Pertama, terdapat rangkaian kejadian. Sebuah narasi terdiri atas lebih dari dua kejadian. Di mana antara kejadian satu dan kejadian lain dirangkai.

Kedua, rangkaian kejadian tersebut bukanlah rangkaian yang acak tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua kejadian memiliki keterkaitan secara logis. Ketiga, narasi bukan berarti memindahkan kejadian ke dalam sebuah teks cerita. Pada narasi selalu terdapat proses memilih dan menghilangkan bagian tertentu dari sebuah kejadian. Bagian yang dipilih dan dihilangkan dalam narasi merupakan makna yang hendak disampaikan atau jalan pikiran yang ingin ditampilkan sang pembuat narasi (Eriyanto, 2014).

Pusat pada analisis naratif ialah mengetahui bagaimana kejadian disusun dan keterkaitan antara satu kejadian dengan kejadian lain. Aspek ini dapat dijumpai pada sebuah teks.

#### 1) Story vs Plot

Cerita merupakan urutan kronologis dari suatu kejadian, kejadian tersebut dapat ditampakkan dalam teks atau tidak ditampakkan dalam teks. Kejadian yang dimulai dari awal hingga akhir disebut sebagai cerita. Alur merupakan apa yang ditampakkan secara jelas dalam sebuah teks. Alur ialah kejadian yang secara jelas ditampakkan dalam teks.

Cerita dan alur memiliki dua perbedaan, yang pertama ialah keutuhan dari suatu kejadian. Pada cerita kejadian ditampakkan dengan berurutan, kronologis dari awal cerita hingga akhir cerita sementara alur merupakan peristiwa yang ditampakkan secara jelas dalam sebuah teks. Perbedaan kedua ialah urutan kejadian. Kejadian dalam cerita ditampakkan dengan berurutan, kronologis dari awal cerita hingga akhir cerita sementara urutan kejadian pada alur dapat dibolak-balik (Eriyanto, 2014).

#### 2) Waktu

Pada narasi waktu dalam cerita dan waktu dalam narasi terdapat perbedaan. Misalnya, kejadian penting dalam cerita mungkin tidak ditampakkan dalam narasi atau peristiwa yang memakan waktu sangat lama dalam cerita akan ditampakkan secara singkat dan santai dalam narasinya. Waktu dapat dikriteriakan menjadi: durasi, urutan, dan frekuensi (Herman & Vervaeck, 2005).

Pada waktu, ada tiga aspek penting yang harus dilihat yaitu durasi, urutan kejadian dan frekuensi kejadian ditampilkan. Pertama ialah durasi cerita, durasi cerita mengacu pada keseutuhan waktu dari suatu kejadian dari awal hingga akhir. Kedua ialah durasi alur, durasi alur mengacu pada keseutuhan waktu dari alur suatu narasi. Ketiga, ialah durasi teks, durasi teks mengacu pada waktu dari sebuah teks.

Urutan ditentukan atas dasar hubungan antara kronologi dalam cerita dan urutan kejadian dalam narasi. Jika tidak mungkin merekonstruksi peristiwa cerita dan menyusunnya ke dalam kronologi yang jelas, urutan dalam teks naratif tidak dapat dinilai dengan menggunakan metode strukturalis (Herman & Vervaeck, 2005). Urutan merupakan rangkaian kejadian satu dengan kejadian yang lain sehingga membentuk narasi. Pertama ialah urutan cerita, urutan dalam sebuah cerita bersifat kronologis. Cerita merupakan kejadian asli sehingga bersifat kronologis. Kedua urutan alur, pada urutan alur rangkaian kejadian dapat bersifat kronologis bisa juga tidak bersifat kronologis. Pembuat cerita dapat masuk ke kejadian saat ini kemudian kejadian sebelumnya ditampilkan dalam bentuk kilas balik. Ketiga, urutan teks serupa dengan urutan plot, dalam teks atau scene urutan adegan dapat bersifat kronologis maupun tidak.

Frekuensi mengacu pada hubungan antara frekuensi kejadian dalam cerita dan frekuensi kejadian dalam narasi. Frekuensi memiliki tiga kemungkinan: lebih jarang ditampilkan, lebih sering ditampilkan, dan ditampilkan dengan jumlah yang sama (Herman & Vervaeck, 2005). Frekuensi merujuk kepada jumlah kejadian yang sama ditampilkan, pada cerita tidak mungkin terdapat frekuensi dikarenakan cerita merupakan kejadian asli yang hanya terjadi satu kali dan tidak dapat diulang. Sementara pada alur atau teks peristiwa dapat ditampilkan beberapa kali. Pertama frekuensi alur, frekuensi alur mengacu pada jumlah suatu kejadian ditampilkan pada alur. Suatu kejadian ditampilkan secara berulang untuk menegaskan makna tertentu dalam narasi. Kedua frekuensi teks, frekuensi teks

mengacu pada jumlah suatu adegan ditampilkan dalam keseluruhan narasi (Eriyanto, 2014).

### 3) Ruang

Serupa dengan waktu, pada ruang ada tiga aspek penting yaitu ruang cerita, ruang alur, dan ruang teks. Ruang alur ialah ruang yang disajikan secara jelas dalam sebuah narasi, tempat-tempat yang dirujuk dalam narasi ditampilkan dan diceritakan secara jelas dalam narasi. Ruang teks ialah ruang atau tempat yang ditampakkan keasliannya dalam narasi tidak hanya disajikan secara jelas saja. Dalam film, kebanyakan dilakukan dengan cara pengambilan gambar narasi yang diceritakan sementara ruang cerita ialah ruang atau tempat yang dapat dibayangkan oleh khalayak melalui hubungan sebab akibat atau keterkaitan antara satu tokoh dengan tokoh lain dan tidak ditampilkan secara jelas dalam narasi (Eriyanto, 2014).

### **3. Film dan Kepentingan**

Film adalah salah satu media komunikasi dan teknologi yang kini telah hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Keberadaan film berhasil menarik perhatian berbagai kalangan untuk menikmati hasil dari teknologi tersebut. Media televisi yang telah hadir sebagai pelengkap hidup dapat memastikan bahwa hampir setiap harinya masyarakat tidak dapat dipisahkan lagi dengan dunia film. Sebagai salah satu kebutuhan hidup film telah memberikan sumbangsih yang begitu besar bagi kehidupan umat manusia. Disadari ataupun tidak, film menjadi salah satu media yang memberikan kebijakan bagi perilaku masyarakat (Masdudin, 2011).

Film tidak hanya dapat ditempatkan hanya sebagai hiburan semata meskipun film memang memiliki sifat dasar untuk menyediakan berbagai macam gambar bergerak dan suara yang menyenangkan. Genre apa saja yang melekat pada sebuah film misalnya film dengan genre komedi, laga, horror, sejarah, seks, dan drama semuanya bermaksud untuk memberikan ketertarikan kepada penonton. Di

sisi lain, selain mendatangkan hiburan, film juga memiliki kepentingan tertentu atau pun agenda yang ingin ditawarkan kepada masyarakat (Hutomo et al., 2016). Film dapat dikatakan sebagai media narasi yang tepat dikarenakan film menuturkan nilai, spirit, pesan moral tanpa memiliki kesan menggurui. Film menyerahkan proses penerimaan dan pemaknaan pesan kepada penonton. Film menciptakan ruang dialogis antara pembuat film dan penontonnya (Sokowati et al., 2015).

Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa film mempunyai peran untuk membuat pesan yang sama secara bersamaan dan menasar audiens yang beragam dari segi agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal. Isi dari film akan terus berkembang jika banyak mengandung pengertian-pengertian, simbol-simbol, dan berhubungan dengan suatu pengertian serta memiliki konteks dengan lingkungan yang menerimanya. Film yang banyak memakai simbol, tanda, dan ikon akan membuat penerimanya merasa tertantang untuk semakin berupaya mencerna maksud dan intisari dari film tersebut. Film yang banyak menampilkan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon lebih condong menjadi film yang multitafsir. Dan akan membangkitkan motivasi untuk mengenal suatu inovasi (Romli, 2016).

Sebagai media massa, film mampu mengirimkan pesan kepada penonton dengan jangkauan yang luas dan efektif. Film mampu menjangkau populasi yang besar dengan cepat sekalipun yang berada di daerah pedesaan. Selain itu, adegan dalam film terlihat sangat nyata. Oleh karena itu film mampu mempengaruhi emosi. Dikarenakan film merupakan bagian dari produk media massa maka film memiliki kontribusi penting dalam kebudayaan. Media memiliki kontribusi penting dalam menjaga eksistensi budaya. Ketika media massa menghasilkan konten pesan yang dapat dilihat, dibaca, didengar melalui film, televisi, radio, atau media massa lainnya sebenarnya mereka sedang mengkonstruksi, berbagi, dan memelihara budaya (Listyaningrum, 2015). Dalam sejarahnya film mempunyai tiga elemen besar diantaranya:

- 1) Pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Film ialah sebagai upaya pencapaian tujuan nasional dan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realism, pengaruh emosional, dan popularitas. Bauran pengembangan unsur pesan dengan hiburan sebenarnya sudah lama diterapkan dalam kesusastraan dan drama (teater) namun unsur film jauh lebih sempurna dibandingkan dengan teater dari segi jangkauan penonton tanpa harus kehilangan kredibilitasnya.
- 2) Munculnya beberapa aliran film diantaranya drama, dokumenter, dokudrama dan lain-lain.
- 3) Memunculkan aliran dokumentasi sosial. Di samping itu, terdapat unsur-unsur ideologi dan propaganda yang terselubung dalam suatu film yang berasal dari fenomena yang tampaknya tidak tergantung pada ada atau tidaknya kebebasan masyarakat. Fenomena ini berakar dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat (Toni, 2015).

Skala film jika dilihat dengan lebih luas tidak hanya sebagai produk budaya dan industri tetapi juga produk kepentingan dan propaganda. Di masa Orde Baru kita mengetahui adanya pemutaran film G30S/PKI yang dilaksanakan setiap tahun dalam rangka mengingat tragedi yang terjadi pada 30 September 1965. Pembuatan film ini tentunya dibuat berdasarkan versi yang memegang kekuasaan saat Orde Baru tersebut, oleh sebab itu dapat dikatakan film tersebut merupakan propaganda orde baru yang aspek makna kebenarannya tunggal terhadap peristiwa sejarah tersebut diputuskan. Jika terdapat buku hingga film yang diproduksi di luar narasi politik orde baru maka pasti akan dilarang (Hutomo et al., 2016).

Pada tahun 1970-an sebuah film bioskop dan film televisi berjudul "Rolerball" muncul. Film ini menggambarkan dunia di masa depan, yaitu dunia yang di dalamnya "tidak terdapat lagi perang, tetapi akan ada Rollerball". Pada dunia masa depan di film ini, perusahaan-perusahaan multinasional yang berdiri masing-masing menyuplai apa yang diperlukan manusia seperti makanan,

pakaian, transportasi, perumahan dan energi. Tidak hanya itu mereka juga menyuplai apa yang diinginkan manusia seperti barang-barang kecil, obat penenang, perhiasan kecil dan tetek bengek. Setiap perusahaan-perusahaan besar itu memiliki kantor pusat yang terletak di sebuah kota penting di dunia yaitu New York, Roma, Tokyo, Houston, dan lain-lain. Masing-masing perusahaan itu memonopoli olahraga rollerball yang menyenangkan dan kasar. Tetapi, rollerball bukan hanya sekedar olahraga tetapi juga sebuah permainan yang direncanakan untuk memperlihatkan mutlaknya kesia-siaan usaha perseorangan.

Dunia *rollerball* terbagikan atas beberapa kelompok yang dominan dan masing-masing kelompok melindungi kekuasaannya atas anggota-anggotanya dengan mengontrol bacaan dan informasi untuk membentuk opini. Masyarakat masa depan ini dapat disebut masyarakat propaganda total dengan ciri-ciri yaitu (1) komunikasi satu kepada banyak, (2) bergerak terhadap anggota kelompoknya, (3) sebagai mekanisme kontrol sosial dengan mempersuasi sehingga tercapai ketertiban. Ciri-ciri ini dirangkum dalam mendefinisikan propaganda sebagai komunikasi yang “dipakai oleh suatu kelompok yang terorganisasi dan ingin menciptakan partisipasi aktif atau pun partisipasi pasif di dalam tindakan-tindakan suatu massa yang terdiri atas individu-individu, yang digabungkan secara psikologis dengan manipulasi psikologis dan disatukan di dalam suatu organisasi”.

Awal istilah propaganda mengarah kepada keadaan sosial yang dapat di telusuri hingga satu setengah abad yang lalu. Di tahun 1622 Paus Gregorius mendirikan suatu komisi yang berisikan para cardinal, *Congregatio de Propaganda Fide*, yang bertujuan menumbuhkan keimanan Kristiani di bangsa-bangsa lain. Secara khusus para misioner mendapat tugas menyebarkan ajaran ini, seorang misioner untuk satu kelompok yang terdiri atas beberapa ribu pemeluk baru yang diharapkan. Tidak hanya istilah propaganda saja yang didapatkan dari sini, tetapi juga karakteristik utama aktivitasnya, yaitu propaganda sebagai komunikasi satu kepada banyak. Propogandis merupakan seseorang atau

sekelompok kecil yang menjangkau khalayak kolektif yang lebih besar (Nimmo, 2005).

Menurut Qadaruddin (dalam Nugraha, 2019) menuturkan bahwa propaganda ialah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja dan sistematis dalam mengarahkan persepsi, memanipulasi alam pikiran atau kognisi dan memberikan pengaruh secara langsung perilaku seseorang atau kelompok agar dapat memberikan respon sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pelaku propaganda. Lebih lanjut, Bungin menambahkan bahwa dalam praktiknya propaganda ini berhubungan dengan suatu kebaikan, jasa dan nilai-nilai yang diperjuangkan, menutup-nutupi keburukan dan kelemahan serta membuat subjek propaganda menjadi pahlawan.

Produk film-film Hollywood merupakan contoh jelas bagaimana suatu peristiwa sejarah, fenomena sosial dan budaya, teknologi, maupun peristiwa keagamaan, disusun dan ditafsirkan dengan penuh kepentingan ekonomi dan politik. Dapat dilihat dengan film 2012, film yang menceritakan kiamat berdasarkan faktor alam dan mengurangi aspek keimanan. Film *Top Gun* yang menceritakan tentang perang / pertempuran tetapi malah ampak seperti sekedar pameran senjata-senjata canggih. Hingga akhirnya sampai pada berbagai propaganda yang berhubungan dengan kehebatan Amerika. Termasuk film-film yang dibintangi Chuck Norris dan Sylvester Stallone yang menceritakan tentang kehebatan personal tentara Amerika dan memenangkan pertempuran terhadap Vietnam yang berdasarkan sebagian besar referensi sejarah, secara de facto pada kenyataannya Amerika kalah perang dengan Vietnam (Hutomo et al., 2016).

Secara tidak langsung, film memiliki agenda tersendiri yang direpresentasikan melalui mekanisme simbol yang berupa konten, pesan, suara, dan dialog. Hal ini yang akan tertanam dibenak penonton. Oleh karena itu, film memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membimbing penonton ke suatu kejadian tertentu. Hal tersebut menjadikan film menjadi potensi tertinggi untuk memasukkan unsur-unsur pendidikan, nilai sosial, pengetahuan sejarah dan

budaya di dalamnya. Tetapi film dengan sejarah atau kisah nyata sebagai latar belakang film tidak selalu akurat. Realitas dan konstruksi realitas dalam film bisa jadi bertolak belakang (Listyaningrum, 2015).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif analisis teks media teknik analisis naratif, dengan menggunakan pendekatan teknik analisis naratif model Algirdas Greimas. Penelitian ini menggunakan karakter model aktan dan oposisi segi empat serta melihat struktur dari narasi tersebut.

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah film 42 yang disutradarai oleh Brian Helgeland. Objek penelitian ini difokuskan pada narasi atau cerita tentang tindakan rasis yang digambarkan dalam film 42.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian dapat terdiri dari teks, foto, angka, cerita, gambar, *artifacts*. Data penelitian kualitatif umumnya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, *artifacts* dan bukan terdiri dari angka hitung-hitungan (Semiawan, 2010). Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen.

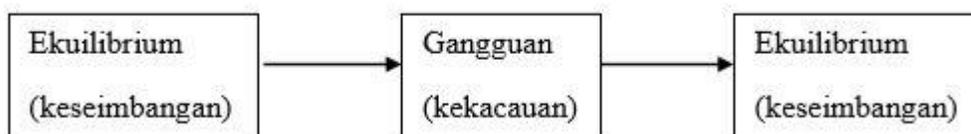
Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berupa tulisan contohnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berupa gambar, contohnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain (Sugiyono, 2015). Peneliti dengan mendalami dokumen-dokumen tersebut dapat mengetahui budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti (Sarwono, 2006).

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis naratif Algirdas Greimas dengan menggunakan karakter model aktan dan oposisi segi empat serta melihat struktur dari narasi tersebut. Dalam menganalisis data, penulis memanfaatkan data yang telah dikumpulkan melalui dokumen-dokumen yang terdapat dalam film 42. Menurut Todorov, suatu narasi memiliki struktur dari awal hingga akhir. Narasi diawali dengan adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh munculnya kekuatan jahat. Narasi diakhiri dengan adanya upaya untuk mengentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali (Eriyanto, 2014).

Tzetan Todorov mengajukan hasil pemikiran bahwa penulis secara sadar atau tidak menyusun teks ke dalam tahapan struktur tersebut. Menurut Todorov, suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi diawali dengan adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri dengan adanya upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali. Jika digambar, struktur sebuah narasi ialah sebagai berikut.

**Gambar 1.1 Struktur Narasi**



Sumber: Eriyanto (2014: 46)

Struktur narasi Todorov tersebut dimodifikasi oleh sejumlah ahli, seperti yang dilakukan oleh Nick Lacey dan Gillespie. Mereka memodifikasi struktur narasi tersebut menjadi lima bagian (Eriyanto, 2014), yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Perbandingan Struktur Narasi Menurut Sejumlah Ahli**

	<b>Lacey</b>	<b>Gillespie</b>
1.	Kondisi keseimbangan dan keteraturan	Eksposisi, kondisi awal
2.	Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan	Gangguan, kekacauan
3.	Kesadaran terjadi gangguan	Komplikasi, kekacauan makin besar
4.	Upaya untuk memperbaiki gangguan	Klimaks, konflik memuncak
5.	Pemulihan menuju keseimbangan	Penyelesaian dan akhir

Greimas menganalogikan narasi sebagai sebuah struktur makna (semantic structure). Seperti sebuah kalimat yang terdiri berlandaskan susunan kata-kata yang setiap kata dalam kalimatnya mempunyai posisi dan perannya masing-masing. Setiap kata pun memiliki hubungan dengan kata yang lain dan pada akhirnya membentuk kesatuan yang saling berkaitan dan memiliki makna. Menurut Greimas narasi juga perlu dilihat sebagai sebuah semantik dalam kalimat. karakter dalam narasi memiliki posisi dan perannya masing-masing dan yang lebih utama dari itu ialah hubungan dari tiap-tiap karakter. Karakter ini dikarakterisasi oleh enam peran, yang dapat disebut sebagai aktan dimana aktan ini memiliki peran dalam mengarahkan jalannya cerita. Keenam peran ini digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Karakter Narasi Menurut Algirdas Greimas**

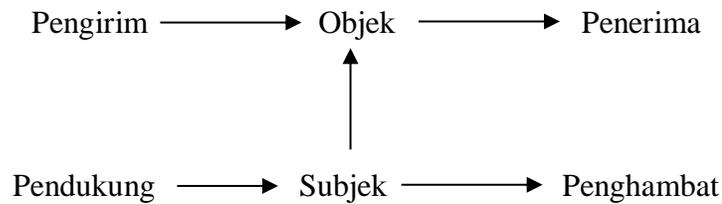
No	Karakter	Deskripsi
1.	Subjek	Menduduki peran utama sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalannya cerita.
2.	Objek	Merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Objek bisa berupa orang, tetapi bisa juga sebuah keadaan atau kondisi yang dicita – citakan.
3.	Pengirim ( <i>destinator</i> )	Merupakan penentu arah, memberikan aturan dan nilai – nilai dalam narasi. Pengirim umumnya tidak

		bertindak secara langsung, ia hanya memberikan perintah atau aturan – aturan kepada tokoh dalam narasi.
4.	Penerima ( <i>receiver</i> )	Karakter ini berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim (destinator). Fungsi ini mengacu kepada objek tempat pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita
5.	Pendukung ( <i>adjuvant</i> )	Karakter ini berfungsi sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek.
6.	Penghalang ( <i>traitor</i> )	Karakter ini berfungsi sebaliknya dengan pendukung, karakter ini menghambat subjek dalam mencapai tujuan.

Greimas memperhatikan keterkaitan antara tiap karakter dan dari peran-peran karakter tersebut dalam sebuah narasi dapat dibagi ke dalam tiga relasi struktural. Pertama, relasi struktural antara subjek versus objek dapat dikatakan sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Objek merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh subjek. Hubungan antara subjek dengan objek merupakan hubungan langsung yang dapat diperhatikan secara jelas dalam teks. Hubungan antara subjek dan objek ini dapat berupa hubungan yang disetujui oleh kedua belah pihak atau tidak. Objek dapat berupa keadaan dan tidak harus selalu berupa orang.

Kedua, relasi antara pengirim (*destinator*) versus penerima (*receiver*). Relasi ini dapat dikatakan sebagai sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Pengirim memberikan nilai, aturan, atau perintah agar subjek berhasil mencapai objek. Sementara penerima adalah manfaat yang didapatkan subjek setelah objek berhasil dicapai. Ketiga, relasi struktural antara pendukung (*ajuvant*) versus

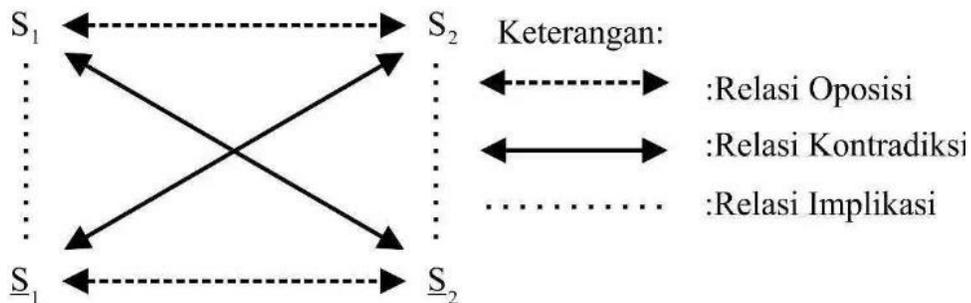
penghambat (traitor). Relasi ini dapat dikatakan sebagai sumbu kekuasaan (axis of power). Pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar bisa mencapai objek, sebaliknya penghambat melakukan sesuatu untuk mencegah subjek mencapai objek (Eriyanto, 2014).



**Gambar 1.2 Model Aktan**

(Sumber Eriyanto, 2014)

Dalam oposisi segi empat, fakta atau realitas bisa dibagi ke dalam empat sisi ( $S_1$ ,  $S_2$ ,  $\underline{S}_1$ , dan  $\underline{S}_2$ ). Hubungan antara  $S_1$  dengan  $S_2$  dan antara  $\underline{S}_1$  dengan  $\underline{S}_2$  adalah hubungan oposisi. Hubungan antara  $S_1$  dengan  $\underline{S}_2$  dan antara  $S_2$  dengan  $\underline{S}_1$  adalah hubungan kontradiksi. Sementara hubungan antara  $S_1$  dengan  $\underline{S}_1$  dan antara  $S_2$  dengan  $\underline{S}_2$  adalah hubungan implikasi (Eriyanto, 2014).



**Gambar 1.3 Oposisi Segi Empat**

(Sumber Eriyanto, 2014)

Melalui oposisi segi empat ini segala kemungkinan oposisi dari berbagai latar dan kondisi dapat digambarkan dan dijelaskan dengan lebih baik. Penjelasan narasi pada oposisi segi empat ini lebih baik jika dibandingkan dengan oposisi biner, dikarenakan oposisi segi empat hampir memungkinkan segala realitas dan

oposisinya dapat digambarkan dengan jelas dan baik. Dengan kata lain, berbagai kompleksitas realitas dapat diatasi dengan menggunakan oposisi segi empat.